
NALAR SOSIAL-POLITIK PADA PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP QS. AL-NAS DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QURAN

Muhammad Alwi HS
STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Halimah
UIN Alauddin Makassar

M. Rusydi Khalid
UIN Alauddin Makassar

Abstract

This article aims to reveal the socio-political reasoning in Sayyid Qutb's interpretation of the QS. Al-Nas, although limited to content analysis, the author argues that the content of the interpretation cannot be separated from the influence of the condition of the interpreter. This paper uses a descriptive-analytical method based on a qualitative approach in discussing Sayyid Qutb's interpretation of the QS. Al-Nas. From here, this paper finds that Sayyid Qutb's socio-political reasoning positions QS. Al-Nas is a battle surah, where believers fight Satan. The interpretation points to: (1) The evildoer (enemy of the faithful) is Satan - either directly the devil/jinn, or in human form. (2) Satan whispers evil as an unstoppable attack on humans throughout life, and the most dangerous satanic whispers are carried out by humans. (3) Believers are advised to always make dhikr and ask for protection from Allah SWT as a strategy for protection and resistance against Satan's attacks.

Keywords: Sayyid Quthb, QS. Al-Nas, Tafsir Fi Dzilal Al-Quran, Social-Politic

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap nalar sosial-politik dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Nas, yang sekalipun terbatas pada analisis konten tetapi penulis berargumentasi bahwa konten tafsir tidak lepas dari pengaruh kondisi penafsirnya. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi-analitis berdasarkan pendekatan kualitatif dalam mendiskusikan tafsiran Sayyid Quthb atas QS. Al-Nas. Dari sini, tulisan ini menemukan bahwa nalar sosial-politik Sayyid Quthb memosisikan QS. Al-Nas sebagai surah pertempuran, di mana umat beriman melawan setan. Penafsirannya mengarahkan kepada: (1) Pelaku kejahatan (musuh umat beriman) adalah setan -baik langsung iblis/jin, maupun dalam bentuk manusia. (2) Setan membisikkan kejahatan sebagai serangan kepada manusia yang tak berhenti selama kehidupan, dan bisikan setan yang paling berbahaya dilakukan oleh manusia. (3) Umat beriman dianjurkan senantiasa berdzikir dan memohon

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

perlindungan kepada Allah SWT sebagai upaya strategi perlindungan dan perlawanan terhadap serangan setan.

Kata kunci: Sayyid Quthb, QS. Al-Nas, Tafsir Fi Dzilal Al-Quran, Sosial-Politik

Author correspondence

Email: muhawihs2@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Pasca masa kenabian (dan sahabat), penafsiran terhadap Al-Qur'an banyak dilakukan secara keseluruhan ayat, 30 Juz atau 114 Surah, termasuk yang dilakukan oleh Sayyid Quthb. Melalui kitabnya *tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur'an secara mushafi, dari QS. Al-Fatihah hingga QS. Al-Nas. Dalam banyak temuan keserjanaan, penafsiran Sayyid Quthb cenderung bernuansa sosial-politik.¹ Namun, temuan keserjanaan tersebut terjadi karena ayat-ayat yang diteliti memang ayat yang berkaitan sosial-politik. Temuan ini beriringan dengan kesadaran atas konteks yang mengitari penulisan kitab *tafsir fi zhilal Al-Qur'an* yang ditulis pada masa-masa pergolakan politik pada diri Sayyid Quthb.² Dua fenomena terkait penafsiran Sayyid Quthb ini menjadi signifikan dikaji mengingat bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an (30 juz) berbicara tentang sosial-politik.

Sejauh ini, kajian-kajian terkait sosial-politik pada penafsiran Sayyid Quthb dapat dipetakan ke beberapa, di antaranya: Pertama, ayat-ayat terkait kemashlahatan umat, sebagaimana dilakukan oleh Wulandar dkk,³ M. Nurwathani Janhari dan Suke Indah Khumaero⁴. Kedua, ayat-ayat

¹ Lihat Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial-Politik terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang Jihad)", *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2019.

² Muhsin Mahfudz, "*Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*", *Tafsere*, Vol. 1, No. 1, 2013.

³ Wulandari, dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-ayat *Ishlah* (Studi Tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an*)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017.

⁴ M. Nurwathani Janhari dan Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyyah Menurut Sayyid Quthb dalam Kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Analisis Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2023.

terkait kekerasan/Perang, sebagaimana dilakukan oleh Mukhlis Yusuf Arbi⁵, Heri Hamdani⁶. Ketiga, relasi Muslim dan Non-Muslim, sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Subki, dkk,⁷ Amdahurifky, dkk.⁸ Keempat, relasi negara dan umat, sebagaimana dilakukan oleh Dara Humaera dan Puji Astuti.⁹ Berbagai kajian tersebut menunjukkan maraknya kajian terhadap penafsiran Sayyid Quthb yang terkait dengan sosial-politik. Meski demikian, berbagai kajian yang telah dilakukan belum mengungkap nuansa sosial-politik pada penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang sama sekali tidak terkait sosial-politik.

Tulisan ini berusaha mengungkap nalar sosial-politik penafsiran Sayyid Quthb melalui QS. Al-Nas. Sejauh ini, belum ada riset, setidaknya dari penelusuran penulis, yang mengungkap adanya nuansa sosial-politik pada surah Al-Nas. Secara historis, surah Al-Nas diwahyukan berkaitan dengan adanya upaya musuh Nabi untuk menyihir Nabi Muhammad SAW. Sayyid Quthb sendiri semula memosisikan QS. Al-Nas (dan QS. Al-Falaq) sebagai surah yang berisi petunjuk agar manusia berlindung kepada Allah SWT dari segala yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun nampak, yang diketahui dan tidak, yang global dan terperinci.¹⁰ Namun, dalam penafsirannya ditemukan pernyataan-pernyataan yang mengarah kepada wacana sosial-politik. Misalnya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa “Ajudan membisikkan kepada penguasa sehingga ia terus merajalela dan sewenang-

⁵ Mukhlis Yusuf Arbi, “Kritik Nalar Terorisme: Studis Kritis Penafsiran Ayat *qital* Sayyid Quthb”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2023.

⁶ Heri Hamdani, “Pengaruh Kondisi Sosial-Politik terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang Jihad)”.

⁷ Muhammad Subki, dkk, “Penafsiran Sayyid Quthb tentang Wacana Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 108 pada *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an*”, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2021.

⁸ Amdahurifky, dkk, “Metode Penafsiran Sayyid Quthb mengenai Dimensi Politik dalam Perspektif Ayat-ayat Madaniyyah pada Kitab *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an*”, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2022.

⁹ Darah Humairah dan Puji Astuti, “Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir *fi Zhilal Al-Qur’an* karya Sayyid Quthb)”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2017.

¹⁰ Pernyataan ini diungkap ketika menafsirkan QS. Al-Falaq, sebagai satu surah yang berkaitan dengan QS. Al-Nas dalam pewahyuannya, lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an*, Jilid XII,

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

wenang berbuat kerusakan di muka bumi”.¹¹ Dari sini, dengan mengungkap nalar sosial-politik, tulisan ini berupaya menguji tesis bahwa sebuah penafsiran merupakan interaksi manusia dengan Al-Qur’an (resepsi eksegesis) yang dipengaruhi oleh ruang konteks yang mengitarinya.

B. Method

Tulisan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana nalar sosial-politik dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Nas pada kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini difokuskan pada analisis konten (isi) pada naskah tafsiran Sayyid Quthb dalam kitabnya. Sebagai kerja analisis konten, tulisan ini merupakan kajian pustaka, dengan menjadikan *tafsir fi Zhilal Al-Qur’an* sebagai sumber primer, dan data-data lainnya yang terkait sebagai sumber sekundernya. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi-analitis, dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah metodis tulisan ini adalah (1) mengungkap biografi Sayyid Quthb beserta kitab Tafsirnya, guna sebagai pengantar penafsirannya. (2) mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quthb tentang QS. Al-Nas, dan (3) menganalisis nalar sosial-politik Sayyid Quthb dalam tafsirannya atas QS. Al-Nas.

C. Results and Discussions

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Shazili. Ayah Sayyid Quthb bernama Al-Haj Quthb ibn Ibrahim, beliau seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasional di desanya. Ibunya berasal dari keluarga yang terkemuka dan taat beragama. Keluarga ibunya memang dianugerahi dua kelebihan sekaligus kaya dan berpendidikan tinggi. Sayyid Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal Al-Quran ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Quran dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Setelah menyelesaikan pendidikan

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, h. 384.

dasarnya, lalu melanjutkan ke Kairo di Madrasah Sanawiah pada tahun 1921 dengan tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman.¹²

Selanjutnya Sayyid Quthb melanjutkan studinya di Madrasah Mu'allimin Kairo tahun 1925 selama tiga tahun dan alumninya mendapat ijazah kafa'ah (kelayakan mengajar). Pada tahun 1933, dia masuk kuliah ke Dar al-Ulum dan memperoleh gelar sarjana dalam bidang sastra sekaligus gelar diploma dalam bidang pendidikan. Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-'Aqad yang cenderung pada pendekatan pemikiran barat. Di Dar al-Ulum itulah Sayyid Quthb berkenalan dan menjadi akrab dengan kepustakaan Barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya waktu itu, ia tumbuh sebagai pengagum Barat. Setelah lulus, Sayyid Quthb bekerja sebagai pejabat di Kementerian Instruktur Publik (Pendidikan).¹³

Tahun 1930-1935, terjadi pemberontakan untuk mengusir dan menenyapkan Inggris dari bumi Mesir. Dan pada tahun 1936, Inggris terpaksa harus mengakui kemerdekaan Mesir, meskipun tetap melancarkan usaha ekspansinya. Bersamaan dengan bebasnya Al-Banna', pimpinan Ikhwan al-Muslimin, tahun 1939, beberapa sektor terpenting diduduki seperti Zues kembali diduduki oleh pasukan Inggris dan mereka berhasil mengepung istana Abidin Mesir di Cairo untuk menemui Raja Faruk dan memaksa agar mengangkat al-Nahhas sebagai Perdana Menteri. Pada saat itu Mesir mengalami kekacauan dalam negeri yang sampai pada titik kulminasi, dimana belum pernah terjadi sebelumnya.¹⁴

Tahun 1951-1965, masa ini mulainya Quthb terjun ke kancah percaturan politik praktis yang ditandai dengan bergabungnya ke dalam gerakan yang disebut "Ikhwan al-Muslimin" yang dipimpin oleh Hasan al-

¹² Darah Humairah dan Puji Astuti, "Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb)", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2017.

¹³ Istiqomah, "Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb tentang Adh-Dhalalah dalam Tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an*", *Tesis*, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2015.

¹⁴ Wulandari, dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-ayat *Ishlah* (Studi Tafsir *fi Zhilal Al-Qur'an*)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Banna', dan Quthb sendiri adalah salah seorang ujung tombak yang paling diperhitungkan diantara para pemikir gerakan tersebut. Gerakan ini menginginkan Mesir segera mencapai kemerdekaan dari pihak Inggris. Dari pergulatan ini akhirnya Sayyid Quthb bersama dua orang sahabatnya dijatuhi hukuman mati pada bulan Agustus 1966. Pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 dengan iringan ratapan air mata yang membanjir dari segala penjuru Mesir sang Pahlawan dan pendekar pun memejamkan mata dengan tenang. Akibatnya, kematian al-Syaihd Sayyid Quthb menimbulkan reaksi kemarahan dan gugatan rakyat Mesir ketika itu. Struktur masyarakat Mesir terdiri dari dua tingkatan dalam sistem feodalisme yang terbagi atas:

1. Golongan pemilik tanah, harta dan kekuasaan, yang dipimpin raja, para pasya dan pendukung-pendukungnya.
2. Rakyat yang hanya memiliki sedikit tanah dan kekayaan. Sebahagian mereka bekerja melayani tingkat pertama untuk memenuhi tingkat kebutuhan mereka dan sekedar bisa membayar pajak yang dirasa berat menurut ukuran kemampuan mereka.

Sejak akhir abad XIX sampai pertengahan abad XX, Mesir berada di bawah pemerintahan Khudewi dan raja-raja yang bersekutu dengan orang-orang Turki. Prancis dan Inggris ikut campur tangan dengan urusan dalam negeri Mesir, dengan perlakuan yang busuk dan ikatan ide yang muluk. Sebelum kelahiran Quthb, telah muncul suatu Partai Nasional yang bertujuan menyebarkan semangat Nasional dan persatuan seluruh rakyat sehingga dengan satu komandan untuk mengusir Inggris dari Mesir, partai tersebut adalah Hizb al-Wathan dibawa pimpinan Mustafa Kamil yang berdiri pada tahun 1892. Setelah kelahiran Quthb bertambah dua Partai Nasional yaitu: Hizb al-Ummah yang dipimpin oleh Syekh Hasan 'Abd al-Razak dan Hizb al-Ishlah yang diketuai oleh Syekh 'Ali Yusuf.

Dalam pergolakan politik di atas, sepak terjang Quthb belum terlihat, dimana beliau masih asyik bergelut dalam dunia pendidikan di masa kanak-

kanak, terutama orang tua Quthb sangat dikenal dalam perhatiannya terhadap anaknya dalam soal pendidikan. Dalam pergolakan politik di atas, sepak terjang Quthb belum terlihat, dimana beliau masih asyik bergelut dalam dunia pendidikan di masa kanak-kanak, terutama orang tua Quthb sangat dikenal dalam perhatiannya terhadap anaknya dalam soal pendidikan. Sampai tahun 50-an Quthb senantiasa bergelut dalam dunia pendidikan. Akan tetapi bukan berarti, ia luput dari keterlibatannya dalam politik praktis. Sebab selama itu, pemberontakan demi pemberontakan terus menerus bergejolak baik dari rakyat biasa, mahasiswa sampai kepada organisasi politik, baik yang berdarah maupun tidak.¹⁵

Seluruh partai ikut termasuk partai yang lahir antara tahun 1928 – 1930 seperti Mishra al-Fatah yang dipimpin oleh Ahmad Husain dan Ikhwan al-Muslimin dibawah pimpinan Hasan al-Banna' bertekad berjuang untuk cita-cita pemerintahan Islam dengan semboyan “Allah tujuan kita, Rasulullah pemimpin kita, Al-Qur’an undang-undang kita, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kita”, maka pada tanggal 15 Nopember pimpinan Mustata al-Nahhas sendiri terjadi pemberontakan besar-besaran secara rahasia. Pada waktu itu Quthb sendiri terlibat di dalamnya. Dan ikut merasakan ketika tuduhan kembali dilancarkan terhadap raja dan Ikhwan al-Muslimin sebagai biang kerok semua peristiwa ini. Maka pada tanggal 23 Juni 1956, tentara dan seluruh rakyat Mesir mengusir secara tuntas Inggris dari bumi Mesir sekaligus menetralsisir pemberontakan.¹⁶

Adapun mengenai kitab tafsir *fi zhilal Al-Qur’an*, kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang berpengaruh kuat di era modern, yang sangat menonjolkan pergerakan Islam.¹⁷ *Fi Zhilal Al-Qur’an* adalah tafsir generasi

¹⁵ Wulandari, dkk, “Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-ayat *Ishlah* (Studi Tafsir *fi Zhilal Al-Qur’an*)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017.

¹⁶ Aneu Nandya Indayanti, “Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an* Jilid 3”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, 2022.

¹⁷ Muhammad Subki, dkk, “Penafsiran QS. Al-Hujurat: 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir *fi Zhilal Al-Qur’an*)”, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 19.

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas
Dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Quran*

baru setelah *Al-Manar* karya Muhammad Abduh. Tesis itu berdasarkan beberapa tipologi yang dirumuskan oleh para pakar tafsir belakangan. Tipologi berdasarkan isi (konten) dan kecenderungan penulis menggolongkan tafsir di atas sebagai tafsir modern yang bercorak sastra dan kemasyarakatan (*Al-adab al-ijtima'i*). Lebih jauh, penulisan tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, secara garis besarnya dibagi ke dalam tiga periode, yaitu:¹⁸

a). Periode Pra-penjara.

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *Zhilal* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Quthb. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Quthb untuk menyumbang tulisannya, dan Quthb pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Pebruari 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb yang merupakan cikal bakal tafsir *Zhilal* kelak. Dimulai dari QS. Al-Fatihah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh. tepat sampai pada firman Allah QS. Al-Baqarah: 103, Quthb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co., Quthb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Quthb berhasil meluncurkan 16 (enam belas) juz dari *Zhilal*.

b). Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan Nopember 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Quthb berhasil

¹⁸ Muhsin Mahfudz, "*Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*", *Tafsire*, Vol. 1, No. 1m 2013.

menyelesaikan dua juz Zhilal, yaitu juz ketujuh belas dan kedelapan belas. Setelah keluar dari penjara, Quthb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah Ikhwan al-Musimin atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Jamal 'Abd al-Nasr, yang lebih dikenal dengan sebutan "drama al-Mansyiyyah" di Iskandariah.

c). Periode Penjara Kedua.

Saat-Saat awal Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan tafsirnya. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima – misalnya, oleh Polisi Quthb dibiarkan digigit anjing – sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau. Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthb selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdoa agar Allah SWT membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya, Allah benar-benar berpihak kepada Quthb. Kondisi Sayyid Quthb sampai pada pihak percetakan Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, yang sebelumnya pernah melakukan kesepakatan. Atas nama perusahaan, Isa al-Bahi al-Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya, kerana larangan menulis kepada Quthb perusahaan dirugikan sebanyak 10.000 pound, dan kerana itu, al-Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quthb akhirnya menggarap Zhilal hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.

Penafsiran Tentang Al-Nas

Di dalam menafsirkan QS. Al-Nas, Sayyid Quthb mengatakan bahwa permohonan perlindungan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia, Raja manusia, Sembahan manusia. Yang dimohonkan adalah perlindungan dari kejahatan bisikan setan yang

biasa bersembunyi dari kalangan Jin dan manusia. Lebih jauh, Sayyid Quthb menegaskan bahwa memohon perlindungan kepada Allah SWT mengisyaratkan kehadiran sifat-sifat Allah SWT, yakni *Al-Rabb*, *Al-Malik*, dan *Al-Ilah*. Menurut Sayyid Quthb, kata *Al-Rabb* bermakna Tuhan Yang Memelihara, Yang Mengarahkan, Yang Menjaga, dan Yang Melindungi. Kata *Al-Malik* bermakna Tuhan Yang Berkuasa, Yang Menentukan Keputusan, Yang Mengambil tindakan. Kata *Al-Ilah* bermakna Tuhan Yang Mahatinggi, Yang Mengungguli, Yang Mengurusi, Yang Berkuasa. Berbagai sifat tersebut, lanjut Sayyid Quthb, mengandung perlindungan dari kejahatan yang masuk ke dalam dada manusia yang tidak diketahuinya bagaimana cara menolaknya karena tersembunyi.

Menurut Sayyid Quthb, Allah SWT adalah *Rabb* segala sesuatu, *Malik* segala sesuatu, dan *Ilah* segala sesuatu. Disebutkan tiga sifat tersebut dalam kaitannya dengan perlindungan untuk manusia supaya manusia merasakan kedekatan Allah SWT ketika meminta (berdo'a) perlindungan dan pemeliharaan. Lebih jauh, Sayyid Quthb mengungkap Allah SWT mengarahkan Nabi Muhammad SAW beserta umatnya untuk memohon perlindungan kepada-Nya dengan meresapi makna sifat-sifat ini. Ini karena kejahatan yang tersembunyi tidak dapat ditolak kecuali dengan pertolongan dari *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*. Allah-lah yang dapat mencegah kejahatan yang bahkan manusia tidak sadari. Dalam hal ini, kata *waswasah* bermakna suara yang halus, kata *khanus* bermakna bersembunyi dan kembali lagi, dan *khannas* bermakna mempunyai tabiat sering bersumbunyi dan kembali lagi.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa surah ini awalnya menggunakan *al-waswasul khannas* (ayat 4), lalu dibatasi aktivitasnya dengan *al-ladzi yuwaswisu fi shudurin-nas*, lalu kemudian dibatasi esensinya dengan *minal jinnati wan-nas*. Urutan ini, menurutnya, memunculkan kesadaran dalam hati untuk mengetahui bisikan setan yang biasa bersembunyi, dan untuk mengetahui cara kerjanya dalam mewujudkan kejahatannya agar dapat ditolak. Sayyid Quthb lebih jauh mengatakan bahwa jiwa manusia ketika mengetahui bahwa setan yang biasa bersembunyi itu menyampaikan

bisikan-bisikan yang halus dan rahasia ke dalam hati manusia; dan mengetahui bahwa yang berbisik tersebut adalah Jin -dan biasa juga dari golongan manusia, maka ia berusaha menolaknya sehingga juga mengetahui tempat persembunyian, tempat masuk dan jalannya.

Bisikan Jin itu, menurut Sayyid Quthb, tidak diketahui bagaimana jadinya, tetapi dapat dijumpai bekas-bekas dan pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan nyata. Dalam memahami bekas-bekas tersebut Sayyid Quthb lebih jauh mengemukakan peperangan Adam dan Iblis/Setan. Dikatakan bahwa setan menyulut peperangan karena masalah penciptaan manusia, karena kesombongan, kedengkian dan dendam iblis terhadap manusia. Iblis melakukan permusuhan ini juga sudah mendapat izin dari Allah SWT, dan yang demikian tentulah ada hikmahnya. Menurut Sayyid Quthb bahwa permusuhan Setan, Allah SWT menjadikan iman sebagai perisai, zikir sebagai perbekalan, dan *isti'adzah* (permohonan perlindungan) sebagai senjata. Dengan tegas, Sayyid Quthb mengatakan bahwa apabila manusia melupakan perisai, perbekalan, dan senjatanya, dia menjadi tercela. Dalam hal ini, Sayyid Quthb mengutip hadis Riwayat Ibnu Abbas: *"Setan itu tetap berada di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah Ta'ala, setan itu bersembunyi. Dan, apabila di alali, setan itu membisikinya"*.

Setelah menjelaskan bisikan Setan/Jin/Iblis, Sayyid Quthb kemudian menjelaskan bisikan manusia, yang di antara bisikannya itu lebih berat (berbahaya) daripada bisikan setan. Teman yang jahat membisikkan kejahatan ke dalam hati dan pikiran temannya tanpa perhitungan dan tanpa berhati-hati, karena dia adalah teman terpercaya. Ajudan membisikkan kepada penguasa sehingga raja menjadi merajalela dan bersikap sewenang-wenang dalam membuat kerusakan di muka bumi, yang mengakibatkan kerusakan tanaman, keturunan, ekonomi, dan perempuan. Provokator menghiasi perkataannya sedemikian rupa, sehingga tampak seolah-olah apa yang dikatakannya itu adalah kebenaran, yang tidak diragukan lagi. Penjaja syahwat menghembuskan bisikan lewat insting untuk merayu. Demikian juga pembisik-pembisik dalam bentuk lainnya yang bersembunyi, yang

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

memasang jarring dan perangkat dengan sembunyi, dan memasukkannya ke hati. Para manusia pembisik kejahatan ini lebih jahat daripada golongan Jin.

Dalam menghadapi bisikan tersebut, Sayyid Quthb mengatakan bahwa dikarenakan manusia tidak mampu menolak bisikan halus tersebut, Allah SWT menunjukkan kepadanya persiapan, perisai, dan senjata dalam menghadapi peperangan yang sengit ini. Di sana, menurut Sayyid Quthb, terdapat sesuatu yang perlu diperhatikan ketika menerakan bahwa setan pembisik itu memiliki sifat *khannas* (biasa bersembunyi). Sifat ini dari satu segi menunjukkan bahwa ia bersembunyi, sehingga apabila mendapatkan kesempatan yang tepat, ia pun bereaksi dan menyampaikan bisikan. Sementara dari sisi lainnya sifat *khannas* menunjukkan kelemahan setan menghadapi orang yang menyadari tipu dayanya. Maka setan itu (baik dari golongan Jin maupun Manusia) akan mundur apabila dihadapi, dan ia akan kembali terengah-engah dan bersembunyi. Hal ini sejalan dengan yang digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW: “*Apabila yang bersangkutan mengingat Allah Ta’ala, maka ia bersembunyi. Dan, apabila lupa, maka ini membisiki*”.

Menurut Sayyid Quthb bahwa upaya mengingat Allah SWT menguatkan hati dan menyemangatkannya di dalam menghadapi bisikan setan, yang kemudian membuat setan bersembunyi dan lemah menghadapi persiapan umat beriman di dalam peperangan dengannya yang tidak berakhir. Karena perang ini tidak berakhir, maka manusia selalu menyadari, bukan cuma sekali dan sesaat saja. Peperangan akan berlangsung hingga hari kiamat, sebagaimana digambarkan Al-Qur’an dalam beberapa tempat, misalnya dalam QS. Al-Isra’: 61-65. Gambaran tentang peperangan dan dorongan-dorongan kejahatan setan, baik langsung oleh setan maupun melalui pegawai-pegawainya berupa manusia, dapat menyadarkan manusia bahwa dia tidak akan dikalahkan oleh setan dalam peperangan ini, karena *Rabb*-nya, *Malik*-nya, dan *ilah*-nya itu mahakuasa atas semua makhluk. Sebagaimana halnya Allah SWT beri izin kepada iblis untuk melancarkan

peperangan, Allah SWT juga yang memegang kendali atas segala tindakannya. Allah SWT tidak akan memberi kekuasaan kepada iblis kecuali terhadap orang-orang yang lupa kepada *rabb*-nya, *malik*-nya, dan *ilah*-nya. Adapun orang-orang yang selalu ingat kepada-Nya, maka mereka akan selamat dari kejahatan dan ajakan-ajakan yang halus.

Sayyid Quthb lebih jauh menegaskan bahwa sikap yang paling baik dilakukan adalah bersandar kepada kekuatan yang tidak ada kekuatan yang sebenarnya selain kekuatan-Nya: *Rabb*, *Malik*, dan *ilah*. Ini sebagaimana kejahatan yang bersandar kepada bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang lemah kalau berhadapan, yang mundur dan bersembunyi bila bertemu, dan bertekuk lutut menghadapi perlindungan Allah SWT. Dari sini, Sayyid Quthb menilai bahwa seperti inilah gambaran yang paling lengkap tentang hakikat kebaikan dan kejahatan, dan karenanya menjadi cara pandang yang penting untuk melindungi hati dari kekalahan sembari mengisinya dengan kekuatan, kepercayaan dan ketenangan.

Sampai di sini, paparan penafsiran Sayyid Quthb tentang QS. Al-Nas di atas memperlihatkan beberapa hal penting. Pertama, menggunakan analisis kebahasaan, seperti pada term *Rabb*, *Malik*, *Ilah*, *Khannas*. Kedua, metode yang digunakan adalah tahlili, dengan corak atau kecenderungan pada *adabi ijtimai* (sosial [-politik]). Ketiga, di beberapa tempat menggunakan sumber *bil ma'tsur*, baik Al-Qur'an maupun Hadis, namun di banyak lainnya menggunakan ijtihad (analisis) sendiri.

Pembacaan Sosial-Politik Pada Konten Tafsir

Bagian sebelumnya telah dideskripsikan mengenai penafsiran Sayyid Quthb tentang QS. Al-Nas yang di dalamnya terlihat nalar sosial-politik, baik ditemukan secara langsung maupun tersirat. Nalar sosial-politik tersebut secara global terlihat bagaimana Sayyid Quthb menjadikan QS. Al-Nas sebagai surah 'peperangan (pertempuran)' antara umat Islam, yang (meminta) dilindungi oleh Allah SWT, melawan setan dalam bentuk langsung maupun bentuk manusia. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana penafsiran Sayyid Quthb memberi kesan pada kandungan surah

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

ini sebagai realitas yang dekat dalam kehidupan manusia, ini terlihat terutama ketika Sayyid Quthb memposisikan orang-orang (ter)dekat dapat menjadi setan yang membisikkan kejahatan. Di sini, untuk memaparkan nalar sosial-politik tersebut, ada beberapa unsur yang dapat disematkan terkait peperangan tersebut, yakni (1) adanya bentuk serangan dari musuh, (2) pentingnya persiapan senjata, (3) memantapkan strategi pertahanan.

Pada yang pertama, adanya serangan, Sayyid Quthb memposisikan setan dari kalangan jin dan manusia yang membisikkan kejahatan menjadi musuh yang senantiasa berupaya melakukan upaya-upaya untuk menjauhkan umat beriman dari Allah SWT. Serangannya bersifat tersembunyi, dan karenanya sulit disadari oleh umat beriman apabila jauh (baca: lalai mengingat) dari Allah SWT. Seperti diungkap sebelumnya bahwa setan pembisi memiliki sifat *khannas*, yang di antaranya menunjukkan bahwa serangannya (bisikan setan) bersifat halus, tetapi selalu bereaksi ketika mendapat kesempatan yang tepat. Memposisikan bisikan kejahatan sebagai serangan memberi kesan kuat pengaruh sosial-politik pada pengalaman Sayyid Quthb di dalam menafsirkan surah ini, yang pada gilirannya Sayyid Quthb membawa pembaca pada dua karakter (kondisi) pertempuran, yakni antara yang jahat dan yang baik.

Pada yang kedua, persiapan senjata, Sayyid Quthb menganjurkan umat beriman untuk melakukan persiapan, menyediakan senjata dan perisai karena, menurutnya, peperangan melawan setan tersebut merupakan peperangan yang sengit serta berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan. Dalam hal ini, Sayyid Quthb mengandalkan posisi sentral Allah SWT dalam surah ini sebagai *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*, yang apabila makna ketiganya didalami oleh umat beriman, niscaya tidak dapat dengan mudah terkena bisikan jahat dari setan. Di samping itu, mengingat Allah SWT sebagai *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*, membuat hati umat beriman menjadi sejuk dan tidak kosong, yang ini mengantarkannya menjadi aman dari serangan setan.

Pada yang ketiga, memantapkan strategi, Sayyid Quthb menyarankan kepada umat beriman agar tidak lepas dari dzikir kepada Allah SWT sebagai strategi jitu dalam menghadapi serangan jahat setan. Hal ini sebagaimana secara jelas ia katakan: “Allah SWT menjadikan iman sebagai perisai, zikir sebagai perbekalan, dan *isti’adzah* (permohonan perlindungan) sebagai senjata. Dengan tegas, Sayyid Quthb mengatakan bahwa apabila manusia melupakan perisai, perbekalan, dan senjatanya, dia menjadi tercela”. Berdzikir dan memohon perlindungan tersebut menjadi satu-satunya cara menghindari perbuatan bisikan setan tersebut.

D. Conclusion

Dari berbagai paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekalipun analisis yang dibaca terbatas pada analisis konten, tetapi penafsiran tentang QS. Al-Nas oleh Sayyid Quthb di dalam kitabnya mencerminkan kondisi sosial-politik Sayyid Quthb dari sisi bahasa dan penafsirannya. Nalar sosial-politik Sayyid Quthb memosisikan surah ini sebagai surah pertempuran, di mana umat beriman melawan setan. Secara metodologi penafsiran, Sayyid Quthb menggunakan analisis kebahasaan, seperti pada term *Rabb, Malik, Ilah, Khannas*. Metode yang digunakan adalah tahlili, dengan corak atau kecenderungan pada *adabi ijtima’i* (sosial [-politik]). Di beberapa tempat menggunakan sumber *bil ma’tsur*, baik Al-Qur’an maupun Hadis, namun di banyak lainnya menggunakan ijtihad (analisis) sendiri. Penafsirannya mengarahkan kepada: (1) Pelaku kejahatan (musuh umat beriman) adalah setan -baik langsung iblis/jin, maupun dalam bentuk manusia. (2) setan membisikkan kejahatan sebagai serangan kepada manusia yang tak berhenti selama kehidupan, dan bisikan setan yang paling berbahaya dilakukan oleh manusia. (3) umat beriman dianjurkan senantiasa berdzikir dan memohon perlindungan kepada Allah SWT sebagai upaya strategi perlindungan dan perlawanan terhadap serangan setan. [] *Wallahu A’lam*

References

Nalar Sosial-Politik Pada Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap QS. Al-Nas
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran

- Amdahurifky, dkk, “Metode Penafsiran Sayyid Quthb mengenai Dimensi Politik dalam Perspektif Ayat-ayat Madaniyyah pada Kitab *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an*”, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Aneu Nandya Indayanti, “Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab *Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an* Jilid 3”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, 2022.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur’an*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992).
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*. (terj.) As’ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Darah Humairah dan Puji Astuti, “Kritik Sosial-Politik dalam QS. Yusuf ayat 54-57 (Telaah terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir *fi Zhilal Al-Qur’an* karya Sayyid Quthb)”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Heri Hamdani, “Pengaruh Kondisi Sosial-Politik terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir tentang Jihad)”.
- Istiqomah, “Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb tentang Adh-Dhalalah dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an”, *Tesis*, Pascasarjana IIQ Jakarta, 2015.
- M. Nurwathani Janhari dan Suke Indah Khumaero, “Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb dalam Kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an* (Analisis Sosiologi Pengetahuan Peter Ludwig Berger)”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Muhammad Subki, dkk, “Penafsiran QS. Al-Hujurat: 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an)”, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2021, h. 19.

Muhsin Mahfudz, “*Fi Zhilal Al-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*”, *Tafsere*, Vol. 1, No. 1m 2013.

Mukhlis Yusuf Arbi, “Kritik Nalar Terorisme: Studis Kritis Penafsiran Ayat *qital* Sayyid Quthb”, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2023.

Wulandari, dkk, “Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-ayat *Ishlah* (Studi Tafsir *fi Zhilal Al-Qur’an*)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017.